

KAJIAN MORFOLOGI STRUKTURAL TERHADAP FENOMENA PEMBENTUKAN KATA PADA BAHASA CHAT REMAJA DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP DAN INSTAGRAM

Muhammad Fahmi Nurhadi¹, Imam Baehaqie²

nurhadi68@students.unnes.ac.id¹, imambaehaqie@mail.unnes.ac.id²

Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Published Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Morfologi Struktural, Bahasa Chat, Remaja, Media Sosial, Pembentukan Kata.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan kata dalam bahasa chat remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram menggunakan pendekatan morfologi struktural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa tangkapan layar percakapan remaja yang disajikan dalam bentuk kartu data untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan informan. Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa chat remaja mengalami berbagai modifikasi bentuk, seperti pelepasan fonem, pemendekan kata, dan penambahan imbuhan nonbaku seperti nge-, ng-, ny-, -in, dan -an. Bentuk-bentuk tersebut mencerminkan kreativitas linguistik remaja dalam menciptakan variasi bahasa yang ringkas, ekspresif, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan bagian dari dinamika bahasa yang terus berkembang di era digital, menandakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and word-formation processes found in teenagers' chat language on social media platforms WhatsApp and Instagram using a structural morphological approach. The research employed a descriptive qualitative method with data collected from chat screenshots, which were presented as data cards to maintain research ethics and participant confidentiality. Data were gathered through observation and note-taking techniques and analyzed based on morphological processes such as affixation, reduplication, and abbreviation. The findings reveal that teenagers' chat language demonstrates various morphological modifications, including phoneme omission, word shortening, and the use of nonstandard affixes such as nge-, ng-, ny-, -in, and -an. These forms reflect teenagers' linguistic creativity in producing concise and expressive language suited to digital communication styles. The study concludes that this phenomenon represents a natural linguistic evolution, showing the adaptability of the Indonesian language to social and technological changes in the digital era.

Keywords: Structural Morphology, Chat Language, Teenagers, Social Media, Word Formation.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi di berbagai aspek kehidupan. Media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Instagram menjadi ruang utama bagi

masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara cepat. Kondisi ini mendorong munculnya ragam bahasa baru yang berbeda dari bentuk bakunya. Generasi Z yang tumbuh sebagai digital natives, menunjukkan kecenderungan menggunakan variasi bahasa informal dan kreatif dalam komunikasi daring, termasuk singkatan, emotikon, dan bentuk kata baru yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia standar (Simanullang et al., 2024).

Bahasa, sebagai sistem yang dinamis, selalu beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi. Di era digital, perubahan linguistik terjadi dengan sangat cepat dan massif (Rustan & Ajiegoena, 2023). Fenomena ini sejalan dengan pandangan Crystal (2006) mengenai *netspeak*, yakni ragam bahasa yang muncul dari interaksi di internet. Dalam konteks Indonesia, perubahan ini memiliki karakteristik tersendiri karena bahasa Indonesia masih berada dalam proses pembakuan dan standarisasi (Manik et al., 2025). Teknologi digital, di satu sisi, memperkaya kosakata dan variasi bahasa melalui inovasi kreatif; namun di sisi lain, berpotensi mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal serta melemahkan kesadaran terhadap norma bahasa baku.

Bahasa chat remaja yang cenderung tidak baku namun kreatif merupakan fenomena linguistik yang menonjol di era digital. Bahasa chat remaja sering kali tidak mengikuti kaidah bahasa baku, melainkan bersifat inovatif dan penuh permainan bentuk (Nurjamilah et al., 2025). Mereka kerap memodifikasi kata dengan menggunakan imbuhan tidak baku, mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris maupun bahasa daerah, serta menciptakan kosakata baru yang unik dan humoris. Contohnya terlihat pada kata “santuy” dari “santai” atau “ngelike” yang menggabungkan imbuhan Jawa dengan bahasa Inggris. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh tren media sosial dan budaya digital, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengekspresikan identitas sosial dan kebebasan berekspresi secara cepat dan efisien dalam lingkungan daring.

Kajian morfologi menjadi penting dalam memahami fenomena pembentukan kata seperti ini. Menurut Anggia Putri dkk. (2025), morfologi berperan fundamental dalam menjelaskan bagaimana proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi membentuk kata dan makna baru dalam bahasa manusia. Melalui pendekatan struktural, morfologi membantu mengidentifikasi unsur morfem dan perubahan bentuk yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam komunikasi (A. Putri et al., 2025). Dalam konteks digital, pemahaman terhadap morfologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana bentuk-bentuk bahasa baru di media sosial lahir, berkembang, dan diterima oleh komunitas pengguna (Budiasa et al., 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media digital berpengaruh signifikan terhadap gaya komunikasi generasi muda. Mereka cenderung menggunakan struktur kalimat yang disederhanakan, istilah slang, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (Simanullang et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar pengguna masih menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam konteks formal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di ranah digital tidak dapat dihindari, melainkan perlu dikaji secara ilmiah agar pemahaman terhadap proses morfologis dan bentuk-bentuk kata yang muncul di media digital dapat dipetakan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis fenomena pembentukan kata dalam bahasa chat remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram dengan menggunakan pendekatan morfologi struktural, guna melihat bagaimana proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi membentuk karakteristik khas bahasa digital remaja masa kini.

Morfologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata serta proses pembentukannya. Ramlan (2007:21) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang ilmu bahasa yang menelaah seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan makna kata. Dengan demikian, morfologi berfokus pada satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna, yaitu morfem. Sementara itu, Kridalaksana (2008:159) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari tata bahasa yang membahas struktur kata, bentuk-bentuk kata, serta proses pembentukan kata. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa morfologi berperan penting dalam memahami bagaimana suatu bahasa membentuk kata-kata baru melalui hubungan sistematis antara bentuk dan makna.

Dalam kajian morfologi, satuan terkecil yang menjadi objek analisis disebut morfem. Morfem adalah unit gramatikal terkecil yang memiliki makna, baik berupa morfem bebas seperti rumah dan buku, maupun morfem terikat seperti ber-, -an, dan ke-...-an yang tidak dapat berdiri sendiri. Gabungan dari beberapa morfem dapat membentuk leksem, yaitu bentuk dasar dari kata yang menjadi acuan dalam proses pembentukan kata selanjutnya (Taib & Solizay, 2023). Dari morfem dan leksem inilah muncul berbagai bentuk kata melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi.

Proses afiksasi adalah pembentukan kata melalui penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir (sufiks), maupun gabungan (konfiks). Contoh dalam bahasa Indonesia antara lain berjalan (prefiks ber-), tulisan (sufiks -an), dan keindahan (konfiks ke-...-an). Proses reduplikasi adalah pengulangan bentuk dasar untuk menyatakan makna jamak, intensitas, atau penegasan, seperti pada kata anak-anak atau lari-lari. Sementara itu, komposisi merupakan pembentukan kata dengan menggabungkan dua leksem yang menghasilkan makna baru, misalnya rumah sakit atau meja makan. Adapun abreviasi adalah pemendekan bentuk kata atau kelompok kata, baik berupa singkatan (misalnya HP dari handphone) maupun akronim (misalnya Puskesmas dari Pusat Kesehatan Masyarakat).

Teori morfologi struktural yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada analisis bentuk dan struktur kata tanpa menekankan pada aspek makna kontekstual. Pendekatan ini menelaah bagaimana unsur-unsur morfem saling berhubungan dan membentuk satuan yang lebih besar secara hierarkis dan sistematis (Dewantara & Baehaqie, 2025). Dalam kerangka ini, analisis difokuskan pada struktur formal kata, jenis proses morfologis yang terjadi, serta pola-pola gramatikal yang muncul dari kombinasi morfem. Melalui pendekatan morfologi struktural, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk baru dalam bahasa chat remaja dan menelusuri bagaimana struktur kata tersebut menunjukkan kreativitas linguistik di ranah digital.

Dengan demikian, fenomena perkembangan bahasa remaja di media sosial, khususnya dalam bentuk chat di WhatsApp dan Instagram, menjadi ruang linguistik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika bahasa Indonesia di era digital, sekaligus memperkaya kajian morfologi struktural dengan penerapannya pada konteks komunikasi modern yang terus berkembang.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian morfologi struktural dan fenomena pembentukan kata dalam bahasa gaul atau bahasa slang.

Penelitian pertama berjudul “Proses Morfologis Bahasa Slang di Kalangan Teknisi Handphone” oleh Nyayu Fajrina Dwi Lestari, Bunga Sania, dan Bram Denafri (2020). (Fajrina et al., 2020) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori morfologi struktural yang dikemukakan oleh Ramlan (2007) dan Kridalaksana (2008). Data diperoleh melalui observasi terhadap penggunaan bahasa slang

di kalangan teknisi handphone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang yang digunakan oleh teknisi mengalami berbagai proses morfologis, seperti afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks), reduplikasi, dan abreviasi (singkatan, penggalan, serta akronim). Contohnya, kata *nyervice* dari *service*, *matot* dari *mati total*, dan *tuser* dari *tukang servis*. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan bahasa slang tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola dan struktur yang dapat dijelaskan melalui kaidah morfologi struktural. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas bahasa muncul sebagai respon terhadap kebutuhan komunikasi cepat dan efisien dalam komunitas profesional tertentu (Lestari et al., 2020).

Penelitian kedua berjudul “Analisis Morfem Bahasa Gaul Remaja di Kolom Komentar Media Sosial Jefri Nichol” oleh Raya Jayana Putri, Latifatul Asna, Anik Fatiatur Rohmaniyah, Salzadela Wahyu Kusuma Aulia, dan Muhammad Noor Ahsin (2025) (R. J. Putri et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari kolom komentar akun Instagram Jefri Nichol, yang dianggap representatif terhadap gaya komunikasi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja terbentuk melalui berbagai proses morfologis kreatif, seperti penggabungan parsial (*blending*) pada kata *bucin* (*budak cinta*), akronimisasi seperti *PAP* (*Post A Picture*), pemendekan (*klipping*) seperti *nongki* (*nongkrong*), pembalikan fonologis (*metatesis*) seperti *sabi* (*bisa*), serta serapan bahasa asing seperti *soft spoken*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul remaja merupakan bentuk kreativitas linguistik yang fungsional, dinamis, dan menjadi sarana ekspresi identitas sosial di era digital. Bahasa gaul tidak hanya menyimpang dari bahasa baku, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas morfologis yang mencerminkan perkembangan budaya komunikasi di media sosial (Putri et al., 2025).

Kedua penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat dengan fokus penelitian ini. Keduanya sama-sama menyoroti bahwa proses morfologis tidak hanya berfungsi membentuk struktur kata, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan identitas pengguna bahasa. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada bahasa chat remaja di platform WhatsApp dan Instagram, dengan menggunakan pendekatan morfologi struktural untuk mengidentifikasi pola pembentukan kata yang muncul secara spontan dan kontekstual dalam komunikasi daring. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana struktur morfologis bekerja dalam ranah bahasa digital remaja serta memperlihatkan hubungan antara bentuk, fungsi, dan konteks sosial bahasa dalam media sosial modern.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis morfologi struktural. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan menggambarkan secara mendalam bentuk dan proses pembentukan kata dalam bahasa chat remaja di media sosial. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada deskripsi sistematis mengenai bentuk-bentuk morfem dan struktur kata yang muncul dalam percakapan digital. Pendekatan ini menekankan pada penggambaran fenomena kebahasaan secara objektif dan mendalam melalui analisis struktur formal kata.

Model morfologi struktural digunakan karena berorientasi pada analisis bentuk dan susunan kata tanpa menitikberatkan pada makna kontekstual. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana morfem saling berhubungan dan membentuk satuan gramatikal baru yang bermakna. Pendekatan ini juga memfokuskan analisis pada jenis-jenis proses morfologis yang terjadi dalam bahasa, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan

abreviasi. Dengan demikian, penggunaan model morfologi struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk morfem dan menganalisis hubungan antara bentuk dasar dengan hasil pembentukannya dalam bahasa chat remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram.

Objek penelitian berupa bentuk kata yang digunakan oleh remaja dalam percakapan digital di WhatsApp dan Instagram. Data dikumpulkan melalui tangkapan layar (screenshot) percakapan yang kemudian disajikan dalam bentuk kartu data untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan informan. Setiap kartu data memuat kode data, konteks tuturan, bentuk kata, proses morfologis, dan keterangan analisis. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan memilih percakapan yang menunjukkan variasi bentuk kata dan kreativitas linguistik khas remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk menyimak bentuk-bentuk kata yang muncul dalam percakapan digital, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk kata tersebut ke dalam daftar data penelitian dan menyusunnya dalam bentuk kartu data. Setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi bentuk kata berdasarkan jenis proses morfologis yang melatarbelakanginya.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) mengidentifikasi bentuk kata yang muncul dalam percakapan digital, (2) menentukan bentuk dasar dan jenis proses morfologis yang terjadi, (3) mendeskripsikan struktur morfem dan hubungannya dengan bentuk kata baru, dan (4) menarik simpulan mengenai pola pembentukan kata dan karakteristik morfologis bahasa chat remaja. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis tentang bagaimana proses morfologis bekerja dalam pembentukan kata pada bahasa digital remaja serta menunjukkan kreativitas berbahasa dalam komunikasi di media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan berbagai bentuk bahasa chat yang sering digunakan remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram. Bahasa tersebut menunjukkan kreativitas dalam pembentukan kata serta memiliki makna tersendiri yang terbentuk melalui proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.

Tabel 1. Bahasa Chat Remaja di Media social

Kata	Makna
Sudah – udah - udh	Telah selesai
Ngelike : nge - like	Memberi tanda suka
Ngereply : nge - reply	Membalas pesan
Ngegas : nge - gas	Marah / emosi
Besok - bsk	Hari esok
Baper : bawa perasaan	Mudah terbawa emosi
Mager : males gerak	Malas beraktivitas
Sebentar – bentar – ntar	Waktu sebentar
Terima kasih - makasih	Ucapan terima kasih
Dulu – dlu	sebelumnya
Kapan – kpn	Waktu sesuatu terjadi
Tidak ada – ngga ada - gada	Tidak punya / tidak ada
Nganterin : ng – antar - in	Mengantarkan
Jadi - jd	menjadi
Bagaimana – gimana - gmn	Cara, keadaan, atau proses.
Banget - bgt	sangat
Kalau – kalo - kl	jika
Begitu – gitu - gt	Seperti itu
Omdo : omong doang	Banyak bicara tanpa aksi

Belum - blm	Belum terjadi
Mbb : maaf baru bales	Permintaan maaf karena telat membalas
Kayak - kek	Seperti / mirip
Nanti - nnti	Waktu mendatang
Semoga - moga	
Jarkom : jaringan komunikasi	Informasi yang disebarkan lewat grup
Sharelok : share lokasi	Membagikan lokasi
Pcc : posisi	Menanyakan lokasi
Beliau - blio	Kata ganti hormat
Jamber : jam berapa	Pertanyaan waktu
Memang – emang - emg	Benar / memang demikian
Daripada - drpd	Sebagai perbandingan
Hati hati – ati ati	Bentuk peringatan agar waspada
Sampai - sampe	Harapan / doa
Bentaran : bentar - an	Sebentar (durasi waktu)
Nguping : ng - kuping	Mendengarkan diam-diam
Ngeliatin : ng – lihat – in	Menatap seseorang
Op : over power	Terlalu kuat (dalam game)
Mabar : main bareng	Bermain bersama (biasanya online)
Kerenan : keren - an	Lebih keren (perbandingan)
Jastip : jasa titip	Layanan beli barang titipan
Anjem : antar jemput	Aktivitas antar-jemput
Boljug : boleh juga	Pujian atau setuju
Ytta : yang tau tau aja	Istilah eksklusif dalam kelompok
Nyusul : ny - susul	Mengikuti / datang belakangan
Ya sudah - yaudah	Ungkapan persetujuan / pasrah
Gabut : gaji buta	Tidak ada kegiatan, bosan
Nolep : no life	Tidak bergaul / penyendiri
Mantul : mantap betul	Sangat keren
Ngestalk : nge - stalk	Mengintip akun orang lain
Bocil : bocah kecil/cilik	Anak kecil / bocah
Ngebalesin : ng – balas - in	Membalas sesuatu
Ngepost : nge - post	Mengunggah atau mempublikasikan konten

Dari bahasa yang digunakan oleh remaja dalam percakapan di media sosial WhatsApp dan Instagram, terdapat berbagai proses morfologi yang membentuk munculnya ragam bahasa chat atau bahasa gaul digital. Proses morfologi tersebut menunjukkan kreativitas remaja dalam menciptakan bentuk-bentuk kata baru yang lebih ringkas, ekspresif, dan sesuai dengan gaya komunikasi cepat di dunia maya. Proses ini melibatkan perubahan pada struktur kata, baik melalui penambahan imbuhan, pengulangan, maupun pemendekan bentuk kata.

Berikut ini dijelaskan jenis-jenis proses morfologi yang terdapat dalam bahasa chat remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram:

Tabel 2. Proses Morfologi Bahasa Chat Remaja di Media social

1. Afikasi – Prefiks

No.	Kata Dasar	Keterangan
1.	Ngelike	<p>Nge + like -> Ngelike</p> <p>Penambahan prefiks <i>nge-</i> pada kata serapan bahasa Inggris.</p> <p>Penjelasan: Prefiks <i>nge-</i> digunakan untuk membentuk verba aktif dari kata <i>like</i> sehingga bermakna tindakan memberi tanda suka di media sosial.</p>

2.	Ngereply	<p>nge- + reply > Ngereply</p> <p>Penambahan prefiks <i>nge-</i> pada kata serapan.</p> <p>Penjelasan: Awalan <i>nge-</i> melekat pada kata <i>reply</i> untuk menunjukkan tindakan membalas pesan atau komentar.</p>
3.	Ngegas	<p>nge- + gas</p> <p>Penambahan prefiks <i>nge-</i> pada kata dasar.</p> <p>Penjelasan: Awalan <i>nge-</i> membentuk kata kerja bermakna tindakan emosional atau reaksi spontan terhadap sesuatu.</p>
4.	Ngestalk	<p>nge- + stalk</p> <p>Penambahan prefiks <i>nge-</i> pada kata serapan dari bahasa Inggris.</p> <p>Penjelasan: Kata <i>stalk</i> (mengintai) diberi prefiks <i>nge-</i> untuk menyesuaikan dengan pola verba bahasa Indonesia informal.</p>
5.	Nguping	<p>ng- + <i>kuping</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan prefiks <i>ng-</i> pada kata benda.</p> <p>Penjelasan: Bentuk informal dari <i>menguping</i>, dengan pelepasan fonem /me/ menjadi /ng/.</p>
6.	Nyusul	<p>ny- + <i>susul</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan prefiks <i>ny-</i> (alomorf dari <i>meN-</i>).</p> <p>Penjelasan: Prefiks <i>ny-</i> muncul akibat asimilasi bunyi dari <i>meN-</i> sebelum fonem /s/.</p>

2. Afiksasi – Sufiks

No.	Kata Dasar	Keterangan
1.	Kerenan	<p><i>keren</i> + <i>-an</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-an</i> pada kata sifat.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-an</i> mengubah kata sifat menjadi bentuk perbandingan informal yang menunjukkan kelebihan.</p>
2.	Bentaran	<p><i>bentar</i> + <i>-an</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-an</i> pada kata dasar.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-an</i> memberi nuansa nominal, menunjukkan durasi waktu yang sebentar.</p>
3.	Bangunin	<p><i>bangun</i> + <i>-in</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-in</i> pada kata dasar <i>bangun</i>.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-in</i> merupakan bentuk informal dari <i>-kan</i>, yang menandai tindakan aktif atau menyebabkan sesuatu dilakukan oleh orang lain. Dalam konteks bahasa chat, bentuk ini sering digunakan dalam situasi santai dan percakapan sehari-hari.</p>

4.	kabarin	<p><i>kabar + -in</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-in</i> pada kata dasar <i>kabar</i>.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-in</i> membentuk verba dengan makna “memberi kabar” atau “mengabari.” Bentuk <i>kabarin</i> digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan informal karena lebih ringkas dan terasa akrab dibanding bentuk baku <i>mengabari</i>.</p>
5.	Bawain	<p><i>bawa + -in</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-in</i> pada kata dasar <i>bawa</i>.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-in</i> mengubah verba dasar <i>bawa</i> menjadi bentuk kausatif, yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan untuk orang lain. Dalam konteks percakapan digital, bentuk ini umum digunakan untuk mempersingkat ucapan “membawakan.”</p>
6.	Telponan	<p><i>telpon + -an</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-an</i> pada kata dasar <i>telpon</i>.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-an</i> digunakan untuk membentuk bentuk nominal atau kegiatan yang dilakukan secara berulang atau saling. Dalam bahasa chat, <i>telponan</i> menunjukkan kegiatan saling menelpon antara dua pihak.</p>
7.	Chatan	<p><i>chat + -an</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan sufiks <i>-an</i> pada kata serapan <i>chat</i> dari bahasa Inggris.</p> <p>Penjelasan: Sufiks <i>-an</i> dalam bentuk ini berfungsi membentuk verba nominal yang bermakna “melakukan aktivitas chat.”</p> <p>Proses ini menunjukkan penyesuaian kata serapan asing dengan morfologi bahasa Indonesia informal.</p>

3. Afiksasi – Konfiks

No.	Kata Dasar	Keterangan
1.	Nyampein	<p><i>ny- + sampe + -in</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan konfiks <i>ny-...-in</i> pada kata dasar <i>sampe</i>.</p> <p>Penjelasan: Bentuk ini berasal dari kata baku <i>menyampaikan</i>, dengan perubahan awalan <i>meN-</i> menjadi <i>ny-</i> dan akhiran <i>-kan</i> menjadi <i>-in</i>. Proses ini menunjukkan penyesuaian fonologis yang umum dalam bahasa informal, di mana pelesapan dan penggantian bunyi digunakan untuk mempercepat pelafalan.</p>
2.	Nganterin	<p><i>ng- + antar + -in</i></p> <p>Proses morfologis: Penambahan konfiks <i>ng-...-in</i> pada kata dasar <i>antar</i>.</p>

		<p>Penjelasan: Kata ini merupakan bentuk informal dari <i>mengantarkan</i>. Awalan <i>ng-</i> berasal dari <i>meN-</i> yang mengalami pelesapan fonem /me/, sedangkan sufiks <i>-in</i> menggantikan <i>-kan</i>. Proses ini menghasilkan verba aktif yang menandai tindakan langsung dan kasual.</p>
3.	Nyusahin	<p>ny- + <i>susah</i> + -in</p> <p>Proses morfologis: Penambahan konfiks <i>ny-...-in</i> pada kata dasar <i>susah</i>. Penjelasan: Dibentuk dari kata <i>menyusahkan</i> dengan perubahan awalan <i>meN-</i> menjadi <i>ny-</i> dan akhiran <i>-kan</i> menjadi <i>-in</i>. Proses ini menandai tindakan kausatif yang memberi beban atau membuat kesulitan bagi orang lain.</p>
4.	Ngelupain	<p>nge- + <i>lup(a)</i> + -in</p> <p>Proses morfologis: Penambahan konfiks <i>nge-...-in</i> pada kata dasar <i>lupa</i>. Penjelasan: Bentuk ini berasal dari kata <i>melupakan</i> dengan perubahan <i>me-</i> menjadi <i>nge-</i> dan <i>-kan</i> menjadi <i>-in</i>. Dalam bahasa chat, bentuk ini sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan emosional, misalnya melupakan seseorang atau kejadian tertentu.</p>
5.	Ngangenin	<p>ng- + <i>kangen</i> + -in</p> <p>Proses morfologis: Penambahan konfiks <i>ng-...-in</i> pada kata dasar <i>kangen</i>. Penjelasan: Kata ini merupakan bentuk informal dari <i>mengangenkan</i>. Awalan <i>ng-</i> digunakan untuk menandai tindakan aktif, sedangkan sufiks <i>-in</i> menambahkan nuansa ekspresif dan personal, khas komunikasi remaja.</p>
6.	Ditelponin	<p>di- + <i>telpon</i> + -in</p> <p>Proses morfologis: Penambahan konfiks <i>di-...-in</i> pada kata dasar <i>telpon</i>. Penjelasan: Bentuk ini berasal dari kata <i>ditelponkan</i> dengan variasi informal. Konfiks <i>di-...-in</i> menunjukkan bentuk pasif yang bermakna “dikenai tindakan.” Dalam konteks bahasa chat, bentuk ini lebih natural dan digunakan untuk menandai tindakan yang dialami penutur.</p>

4. Reduplikasi (pengulangan kata)

No.	Kata Dasar	Keterangan
1.	Hati – hati / ati ati	Kata dasar <i>hati</i> diulang menjadi <i>hati-hati</i> untuk menunjukkan makna waspada. Dalam bentuk chat, muncul variasi fonologis <i>ati-ati</i> akibat pelesapan bunyi awal /h/, yang merupakan ciri khas pelafalan informal dalam bahasa lisan. Bentuk ini digunakan untuk memberi peringatan atau nasihat secara akrab dalam percakapan digital.
2.	Ciwi – ciwi	Berasal dari kata <i>cewek</i> yang diubah menjadi <i>ciwi</i> melalui substitusi fonem /e/ → /i/.

		Perubahan bunyi ini memberi efek lucu dan feminin, kemudian direduksi menjadi <i>ciwi-ciwi</i> untuk memperkuat kesan ekspresif dan akrab. Penggunaan bentuk ini sering muncul dalam percakapan remaja perempuan untuk menunjukkan kedekatan dan gaya bicara yang ceria.
3.	Rame rame	– Kata dasar <i>rame</i> (dari <i>ramai</i>) diulang menjadi <i>rame-rame</i> untuk menandakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Bentuk ini menunjukkan makna kolektif dan suasana kebersamaan. Dalam percakapan digital, <i>rame-rame</i> sering dipakai untuk mengajak teman melakukan aktivitas bersama atau menggambarkan suasana ramai.

5. Pemendekan / abreviasi – Singkatan

No.	Kata Dasar	Keterangan
1.	Bgt	Pemendekan huruf tengah dan akhir (penghilangan vokal). Kata <i>banget</i> dipendekkan menjadi <i>bgt</i> dengan mempertahankan konsonan utama.
2.	Kpn	Pemendekan dengan mempertahankan huruf konsonan utama. Kata <i>kapen</i> direduksi menjadi <i>kpn</i> dengan menghilangkan huruf vokal untuk efisiensi tulisan.
3.	Kl	Pemendekan huruf tengah dan akhir. Kata <i>kalau</i> disingkat menjadi <i>kl</i> dengan menghapus huruf vokal dan mempertahankan huruf kunci /k/ dan /l/.
4.	Jd	Pemendekan huruf tengah dan akhir. Huruf vokal /a/ dan /i/ dihilangkan sehingga terbentuk <i>jd</i> . Bentuk ini digunakan sebagai singkatan cepat dalam percakapan digital.
5.	Drpd	Pengambilan huruf awal dari setiap suku kata. Kata <i>daripada</i> disingkat menjadi <i>drpd</i> dengan mengambil huruf-huruf kunci dari tiap suku.
6.	Emg	Penghilangan prefiks /me-/ dan vokal tengah. Kata <i>memang</i> disingkat menjadi <i>emg</i> melalui pelepasan huruf tengah dan akhir. Bentuk ini lazim digunakan karena efisien dan mudah dibaca.
7.	Blm	Pemendekan huruf vokal dan mempertahankan huruf konsonan utama. Bentuk <i>belum</i> disingkat menjadi <i>blm</i> dengan menghilangkan huruf vokal /e/ dan /u/.
8.	Dlu	Penghilangan huruf vokal tengah. Kata <i>dulu</i> disingkat menjadi <i>dlu</i> , dengan mempertahankan huruf konsonan /d/ dan /l/ untuk memudahkan pembacaan cepat.
9.	Bsk	Pemendekan huruf tengah. Huruf vokal /e/ dan /o/ dihilangkan sehingga terbentuk bentuk singkat <i>bsk</i> . Bentuk ini populer dalam chat karena singkat dan tetap mudah dikenali.
10.	Nnti	Penghilangan huruf vokal tengah. Kata <i>nanti</i> disingkat menjadi <i>nnti</i> untuk mempercepat pengetikan tanpa mengubah makna.

6. Akronim

No.	Kata dasar	Keterangan
1.	Baper	Dibentuk dari kata <i>bawa</i> (ba-) dan <i>perasaan</i> (per-), menghasilkan <i>baper</i> . Kata ini mencerminkan ekspresi emosional seseorang yang terlalu sensitif atau mudah tersentuh perasaan.
2.	Mager	Dibentuk dari kata <i>bawa</i> (ba-) dan <i>perasaan</i> (per-), menghasilkan <i>baper</i> . Kata ini mencerminkan ekspresi emosional seseorang yang terlalu sensitif atau mudah tersentuh perasaan.
3.	Omdo	Berasal dari <i>omong</i> (om-) dan <i>doang</i> (do-), menjadi <i>omdo</i> . Digunakan untuk menyebut orang yang banyak bicara tetapi tidak ada tindakan nyata.
4.	Mabar	Dari <i>main</i> (ma-) dan <i>bareng</i> (bar-), menjadi <i>mabar</i> . Bentuk ini lazim digunakan di kalangan pemain game online untuk mengajak bermain bersama.
5.	Jastip	Dari <i>jasa</i> (jas-) dan <i>titip</i> (tip-), menjadi <i>jastip</i> . Istilah ini populer dalam konteks jual-beli online, khususnya bagi pengguna yang membuka layanan pembelian barang titipan.
6.	Gabut	Dari <i>gaji</i> (ga-) dan <i>buta</i> (but-), membentuk <i>gabut</i> . Awalnya bermakna seseorang yang menerima gaji tanpa bekerja, namun dalam bahasa remaja bermakna “tidak ada kegiatan atau bosan”.
7.	Mantul	Dari <i>mantap</i> (man-) dan <i>betul</i> (tul-), menghasilkan bentuk <i>mantul</i> . Akronim ini dipakai untuk mengekspresikan pujian atau kekaguman secara santai.
8.	Bocil	Dari <i>bocah</i> (bo-) dan <i>cilik</i> (cil-), membentuk <i>bocil</i> . Biasanya digunakan sebagai panggilan lucu atau merendahkan untuk anak kecil atau pemain game muda.
9.	Boljug	Dari <i>boleh</i> (bol-) dan <i>juga</i> (jug-), menjadi <i>boljug</i> . Umumnya dipakai untuk menyatakan persetujuan, kekaguman, atau pujian.
10.	YTТА	Dari kalimat <i>yang tahu-tahu aja</i> , dibentuk menjadi singkatan akronimis YTТА . Akronim ini bersifat eksklusif dan biasanya digunakan untuk menandai sesuatu yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu.
11.	Nolep	Dari frasa <i>no life</i> yang berarti “tidak punya kehidupan sosial”. Digunakan dalam konteks remaja untuk menyebut seseorang yang terlalu sibuk bermain game atau jarang bergaul.
12.	Jarkom	Dari <i>jaringan</i> (jar-) dan <i>komunikasi</i> (kom-), menjadi <i>jarkom</i> . Umumnya digunakan dalam konteks penyebaran informasi melalui media digital.
13.	Sharelok	Dari frasa <i>share location</i> , diadaptasi menjadi <i>sharelok</i> untuk mempermudah pengucapan. Istilah ini sangat umum digunakan di WhatsApp untuk membagikan posisi pengguna.

7. Penggalan

No.	Kata Dasar	Keterangan
1.	Udah/ udh	Penghilangan fonem awal /s/. Kata <i>sudah</i> diganti menjadi <i>udah/udh</i> dengan menghilangkan huruf awal. Proses ini lazim dalam tuturan lisan dan kemudian diadaptasi ke bentuk tulis digital.

2.	Bentar/ ntar	Penghilangan prefiks <i>se-</i> pada bentuk dasar. Bentuk <i>sebentar</i> dipendekkan menjadi <i>bentar</i> atau <i>ntar</i> untuk menandakan waktu singkat. Bentuk <i>ntar</i> juga mengalami pelesapan fonem awal /be-/.
3.	Makasih	Penghilangan kata pertama pada frasa. Dari frasa <i>terima kasih</i> , bagian awal <i>terima</i> dihilangkan dan hanya menyisakan <i>kasih</i> yang diberi awalan /ma-/ hasil adaptasi fonologis.
4.	Gitu/ gt	Penghilangan suku awal /be-/. Kata <i>begitu</i> dipendekkan menjadi <i>gitu</i> dengan menghapus suku awal. Dalam chat, sering juga disingkat lebih lanjut menjadi <i>gt</i> dengan penghilangan vokal.
5.	Sampe	Perubahan fonem vokal akhir /ai/ menjadi /e/. Perubahan bunyi ini terjadi karena kecenderungan pengucapan cepat dalam komunikasi lisan, lalu dibawa ke bentuk tulis chat.
6.	Kalo	Penghilangan vokal tengah dan perubahan fonem. Kata <i>kalau</i> menjadi <i>kalo</i> melalui penghapusan bunyi /a/ kedua. Dalam bentuk lebih singkat, muncul <i>kl</i> (hasil penghilangan vokal).
7.	Kek	Pemendekan dengan penghapusan suku akhir. Kata <i>kayak</i> menjadi <i>kek</i> melalui pelesapan vokal tengah, menghasilkan bentuk yang lebih cepat diucapkan.
8.	Moga	Penghilangan prefiks <i>se-</i> pada bentuk dasar. Kata <i>semoga</i> dipendekkan menjadi <i>moga</i> untuk menyederhanakan penulisan tanpa mengubah makna doa atau harapan.
9.	Blio	Penghilangan vokal tengah /e/ dan /a/. Bentuk <i>beliau</i> menjadi <i>blio</i> dengan menyisakan huruf-huruf konsonan utama dan sedikit perubahan fonologis. Meskipun informal, tetap menunjukkan rasa hormat.
10.	Gini	Penghilangan suku awal /be-/. Sama seperti <i>gitu</i> , bentuk <i>begini</i> menjadi <i>gini</i> untuk mempercepat pelafalan.
11.	Gada	Penghilangan kata pertama dan perubahan fonem. Frasa <i>tidak ada</i> mengalami pelesapan menjadi <i>ngga ada</i> lalu dipendekkan lagi menjadi <i>gada</i> . Proses ini menunjukkan penyederhanaan fonologis dalam percakapan digital.

Dari penjabaran di atas, dapat ditemukan pola proses morfologi yang terdapat dalam bahasa chat remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram yaitu:

A. Afiksasi

1. Perubahan Prefiks

- Prefiks /me/ beralomorf /meng/ mengalami perubahan menjadi prefiks /ng-/

Terjadi apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /e/, /i/, atau/u/.

Dalam bahasa chat remaja, bentuk ini sangat produktif dan sering muncul dalam kata kerja yang berasal dari bahasa Indonesia maupun serapan bahasa Inggris.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- Me + like → **Ngelike**
- Me + reply → **Ngereply**
- Me + upload → **Ngeupload**
- Me + gas → **Ngegas**
- Me + stalk → **Ngestalk**

Perubahan ini menunjukkan penyederhanaan bunyi prefiks *meng-* menjadi *nge-* yang lebih ringan dan mudah diucapkan dalam komunikasi cepat di media sosial.

b. Prefiks /me/ beralomorf /meny/ mengalami perubahan menjadi prefiks /ny-/

Terjadi apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- Me + *susul* → **Nyusul**
- Me + *sampe* → **Nyampein**
- Me + *susah* → **Nyusahin**

Perubahan ini memperlihatkan adanya asimilasi fonologis, di mana fonem /s/ pada kata dasar menyebabkan awalan /me-/ berubah menjadi /ny-/. Bentuk *ny-* kemudian menjadi ciri khas gaya tutur informal dalam bahasa chat.

c. Prefiks /me/ beralomorf /mem/ mengalami perubahan menjadi prefiks /nge-/

Terjadi apabila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /f/, atau bunyi bilabial lainnya.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- Me + *bales* → **Ngebalesin**
- Me + *bawa* → **Ngebawain**
- Me + *bantu* → **Ngebantuin**

Perubahan bunyi /mem-/ menjadi /nge-/ menunjukkan proses penyederhanaan morfofonemis yang khas dalam tuturan remaja, dengan tujuan mempercepat pelafalan.

2. Perubahan Sufiks

a. Sufiks /-kan/ mengalami perubahan menjadi /-in/

Sufiks *-in* merupakan bentuk informal dari *-kan* yang digunakan dalam gaya bahasa lisan dan chat.

Sufiks ini menandai kata kerja aktif atau kausatif, yang menggambarkan tindakan langsung terhadap objek.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- Bangun + *kan* → **Bangunin**
- Kabar + *kan* → **Kabarin**
- Bawa + *kan* → **Bawain**
- Susah + *kan* → **Nyusahin**
- Kangen + *kan* → **Ngangenin**
- Lupa + *kan* → **Ngelupain**

Perubahan ini menunjukkan kecenderungan untuk menyingkat bentuk formal dan membuat kata lebih mudah diucapkan serta terdengar akrab dalam konteks percakapan digital.

b. Sufiks /-an/

Sufiks *-an* digunakan untuk membentuk kata benda atau kegiatan yang dilakukan secara berulang.

Bentuk ini juga sering melekat pada kata dasar serapan untuk menyesuaikan dengan morfologi bahasa Indonesia informal.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- *Telpon* + *an* → **Telponan**
- *Chat* + *an* → **Chatan**
- *Bentar* + *an* → **Bentaran**
- *Keren* + *an* → **Kerenan**

Sufiks *-an* pada bentuk-bentuk ini menandai aktivitas yang berlangsung secara interaktif, santai, atau dilakukan bersama.

3. Konfiks (Gabungan Prefiks dan Sufiks)

- a. Konfiks /*meN*...-*kan*/ mengalami perubahan menjadi /*ng*...-*in*/

Konfiks ini merupakan ciri khas morfologi bahasa chat remaja. Bentuk informal *ng*...-*in* menggantikan bentuk formal *meN*...-*kan*, menghasilkan struktur yang lebih ringkas dan fonologisnya ringan.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- *MeN* + *antar* + *kan* → **Nganterin**
- *MeN* + *sampaikan* + *kan* → **Nyampein**
- *MeN* + *susah* + *kan* → **Nyusahin**
- *MeN* + *lupa* + *kan* → **Ngelupain**
- *MeN* + *kangen* + *kan* → **Ngangenin**

Bentuk ini umum digunakan untuk menyatakan tindakan aktif yang dilakukan penutur, terutama dalam konteks personal dan emosional.

- b. Konfiks /*di*...-*kan*/ mengalami perubahan menjadi /*di*...-*in*/

Perubahan ini menunjukkan proses informal dalam bentuk pasif.

Contoh dari data bahasa chat remaja:

- *Di* + *telpon* + *kan* → **Ditelponin**
- *Di* + *bales* + *kan* → **Dibalesin**

Penggunaan bentuk *di*...-*in* memperlihatkan penyederhanaan morfologis dengan tetap mempertahankan fungsi pasifnya, tetapi dalam konteks yang lebih santai dan percakapan.

B. Reduplikasi

1. Reduplikasi penuh dengan pelesapan fonem

Pada bentuk ini, kata dasar diulang dan mengalami penghilangan bunyi tertentu.

Contoh:

- *Hati-hati* → **Ati-ati**

Terjadi pelesapan fonem /h/ pada kata dasar *hati*.

Makna: Ajakan berhati-hati dengan nada akrab.

Contoh penggunaan: “*Ati-ati di jalan ya.*”

2. Reduplikasi penuh dengan perubahan fonem

Bentuk reduplikasi ini mengalami perubahan bunyi untuk menciptakan kesan lucu atau feminin.

Contoh:

- *Cewek-cewek* → **Ciwi-ciwi**

Terjadi perubahan vokal /e/ menjadi /i/ untuk menambah kesan imut dan santai.

Makna: Sebutan akrab untuk perempuan.

Contoh penggunaan: “*Lagi nongkrong bareng ciwi-ciwi nih.*”

3. Reduplikasi penuh tanpa perubahan fonem

Kata dasar diulang tanpa perubahan bunyi berarti, tetapi menunjukkan kegiatan bersama.

Contoh:

- *Ramai-ramai* → Rame-rame

Terjadi pelesapan vokal /a/ pada kata *ramai* menjadi *rame*.

Makna: Melakukan sesuatu bersama-sama.

Contoh penggunaan: “*Nonton konser rame-rame yuk.*”

C. Pemendekan / Abreviasi**1. Perubahan pada Singkatan**

Terdapat beberapa pola abreviasi baru yang muncul dalam bahasa chat remaja, umumnya melalui penghilangan huruf vokal dan pengambilan huruf konsonan utama.

- a. Pemendekan dengan menghapus huruf vokal pada kata dasar.

Contoh:

- *Banget* → **Bgt**
- *Kapan* → **Kpn**
- *Kalau* → **Kl**
- *Jadi* → **Jd**

Bentuk ini mempertahankan huruf-huruf konsonan utama agar tetap mudah dikenali.

- b. Pemendekan dengan mempertahankan huruf pertama dari tiap suku kata.

Contoh:

- *Daripada* → **Drpd**
- *Belum* → **Blm**
- *Nanti* → **Nnti**

Pola ini digunakan agar bentuk singkatan tetap memiliki keterbacaan tinggi dan efisien saat diketik.

- c. Pemendekan melalui pelesapan sebagian fonem tengah dan akhir.

Contoh:

- *Besok* → **Bsk**
- *Dulu* → **Dlu**
- *Emang* → **Emg**

Bentuk ini sangat lazim dalam bahasa chat karena singkat, mudah dibaca, dan tetap mempertahankan bunyi utama kata.

2. Perubahan pada Penggalan

Proses penggalan dilakukan dengan meluruhkan sebagian suku kata atau fonem, biasanya di awal atau akhir kata, untuk membentuk bentuk yang lebih singkat namun masih bisa diucapkan sebagai kata utuh.

- a. Pemenggalan dengan meluruhkan suku awal atau fonem depan.

Contoh:

- *Sudah* → **Udah / Udh**
- *Sebentar* → **Bentar / Ntar**
- *Terima kasih* → **Makasih**
- *Begitu* → **Gitu / Gt**

Bentuk ini dipengaruhi oleh bahasa tutur lisan yang cenderung melepas bunyi awal.

- b. Pemenggalan dengan pelesapan suku tengah atau akhir kata.

Contoh:

- *Sampai* → **Sampe**
- *Kalau* → **Kalo**
- *Kayak* → **Kek**
- *Semoga* → **Moga**

Proses ini menandai kecenderungan penyingkatan fonologis untuk mempercepat

komunikasi.

- c. Pengggalan dengan perubahan fonem untuk pelafalan ringan.

Contoh:

- *Beliau* → **Blio**
- *Tidak ada* → **Gada / Ngga ada**
- *Begini* → **Gini**

Perubahan bunyi ini mencerminkan bentuk lisan yang dibawa ke tulisan digital.

3. Perubahan pada Akronim

Akronim dalam bahasa chat remaja terbentuk dari penggabungan suku kata pertama dari setiap kata dalam frasa, dengan tujuan efisiensi dan gaya khas media sosial.

- a. Pembentukan akronim dari dua kata dasar.

Contoh:

- *Jaringan komunikasi* → **Jarkom**
- *Share lokasi* → **Sharelok**
- *Jasa titip* → **Jastip**
- *Main bareng* → **Mabar**

Bentuk ini digunakan untuk mempercepat penyebutan aktivitas umum di ruang digital.

- b. Pembentukan akronim dengan penggabungan singkatan bahasa Inggris.

Contoh:

- *Over power* → **OP**
- *No life* → **Nolep**
- *Gaji buta* → **Gabut**

Posisi → **Pcc**

Akronim ini menunjukkan pengaruh kuat bahasa Inggris terhadap gaya bahasa remaja di media sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap fenomena pembentukan kata dalam bahasa chat remaja di media sosial WhatsApp dan Instagram, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi yang muncul mencerminkan kreativitas dan dinamika bahasa remaja dalam berkomunikasi di ranah digital. Bentuk-bentuk bahasa yang ditemukan menunjukkan adanya tiga proses morfologis utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Proses afiksasi banyak menggunakan bentuk nonbaku dan fonologis seperti *nge-*, *ng-*, *ny-*, *-in*, dan *-an*, yang merupakan penyederhanaan dari bentuk formal *meN-* dan *-kan*. Reduplikasi digunakan tidak hanya untuk menunjukkan makna jamak, tetapi juga untuk mengekspresikan keakraban, penegasan, dan emosi, seperti pada bentuk *ati-ati*, *ciwi-ciwi*, dan *rame-rame*. Sementara itu, proses abreviasi—melalui singkatan, penggalan, dan akronim—menjadi ciri paling menonjol dalam bahasa chat remaja, menandakan adanya kecenderungan efisiensi berbahasa dan pengaruh kuat gaya tutur lisan dalam media tulis digital. Secara keseluruhan, fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa chat remaja mengalami pergeseran morfologis dari bentuk formal menuju bentuk komunikatif, ekspresif, dan kontekstual, sejalan dengan tuntutan interaksi cepat dan santai di media sosial.

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah agar fenomena bahasa chat tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai bukti adanya evolusi alami bahasa yang beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi modern. Bagi peneliti dan pemerhati bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji lebih dalam perubahan morfologi dan variasi bahasa digital dari perspektif

sosiolinguistik maupun pragmatik. Bagi pendidik, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengajarkan perbedaan antara bahasa formal dan nonformal secara kontekstual kepada peserta didik. Sementara bagi remaja sebagai pengguna utama media sosial, diharapkan dapat menggunakan bahasa chat secara bijak, menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi komunikasi tanpa kehilangan identitas dan nilai kesantunan berbahasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., Shanti, A. A. S., & Dewi, S. (2019). *SLANG LANGUAGE IN INDONESIAN SOCIAL MEDIA I*. English Department, Udayana University.
- Dewantara, G., & Baehaqie, I. (2025). Aliran Linguistik Struktural Morfologis : Kajian Konseptual. *Jurnal Retorika*, 6(1), 48–59.
- Fajrina, N., Lestari, D., & Sania, B. (2020). *PROSES MORFOLOGIS BAHASA SLANG DI KALANGAN TEKNISI HANDPHONE* Nyayu. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 115–128.
- Manik, adetha sari, Syuhada, agung dzaky, Kembaren, gabriella br, Sitorus, irma yanti, Siregar, siti fadilah aini, & Wuriyani, elly prihasti. (2025). *BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL : PENGARUH*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 4148–4154.
- Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, mohammad tizani nawa. (2025). *DINAMIKA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL : PENGARUH PLATFORM DIGITAL TERHADAP GAYA BERBAHASA PENGGUNA*. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780–793.
- Putri, A., Angin, lilis karolina perangin, Saputri, shopie yuninda, Atmadja, salsa billa, & Pinem, nadia br. (2025). *PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA: KAJIAN KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG MORFOLOGI (Word Formation in Language : A Conceptual Study of Morphology)*. *Journal Education and Government Wiyata*, 3, 139–148.
- Putri, R. J., Asna, L., Rohmaniyah, A. F., Kusuma, S. W., Ahsin, M. N., Bahasa, P., Universitas, I., & Kudus, M. (2025). *ANALISIS MORFEM BAHASA GAUL REMAJA DI KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL JEFRI NICHOL. CENDIKIA PENDIDIKAN*, 15(11).
- Rustan, E., & Ajiegoena, A. M. (2023). Code-Mixing and Second Language Acquisition on Social Media by Digital Native Indonesian Children. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 217–226.
- Simanullang, H., Simarmata, paska setiadi, Pasaribu, A., Nazira, & Daulay, muhammad anggie januarsyah. (2024). *Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z : Sebuah Tinjauan*. 2(2), 1419–1429.
- Taib, A., & Solizay, M. U. (2023). The Morphological and Semantical Effects of Phonemes on Pashto Lexical Structures. *Sprin Multidisciplinary Journal in Pashto, Persian & English Abbreviated*, 0975, 1–17. <https://doi.org/10.55559/smjpppe.v1i02.200>.